

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia telah banyak menyentuh semua sisi kehidupan masyarakat dari lapisan atas hingga ke lapisan bawah. Banyak masyarakat yang kesulitan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi biaya hidup sehari-hari. Kesulitan tersebut dikarenakan mereka sudah tidak punya lahan lagi untuk berusaha baik itu karena di-PHK atau usaha yang biasanya diandalkan mengalami kebangkrutan sebagai imbas dari krisis ekonomi yang melanda. Keadaan itu semakin diperparah karena kurangnya kemampuan untuk membuka lahan usaha baru yang lebih prospektif dan mampu digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari (Hidayat, 2000).

Sejak pertengahan 1998, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada jumlah pengangguran karena tutupnya perusahaan-perusahaan di Indonesia. Lembaga kajian ketenagakerjaan CLDS (*Center of Labor and Development Studies*) memperkirakan bahwa angka pengangguran akan terus meningkat 1 juta sampai 2,5 juta per tahun selama 2002-2004. Untuk tahun 2002, dengan asumsi pertumbuhan ekonomi 3,3 persen, angka pengangguran diperkirakan akan mencapai jumlah 42 juta orang. Selanjutnya berdasarkan data mengenai perkiraan pengangguran dari Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, sampai akhir tahun 2005 masih 10,8 persen. Lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang hanya 9,9

persen. Kemiskinan terus meningkat dari 36 juta orang pada Agustus 2005 dan pada tahun 2006 meningkat menjadi 60-80 juta orang (Pasaribu, 2002).

Kondisi yang lebih memprihatinkan yaitu terjadinya pembengkakan pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi, yakni dari 1,8 juta orang di tahun 2001 menjadi 1,9 juta pada tahun 2002; 2,41 juta pada tahun 2003, dan mencapai 2,56 juta pada tahun 2004 (Pasaribu, 2002). Sedangkan peran pemerintah sudah tidak mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi para sarjana tersebut. Pemikiran yang kreatif dan inovatif dari para sarjana harus lebih banyak dikembangkan guna menciptakan lapangan pekerjaan baru. Sampai pada saat ini dunia wirausaha belum merupakan sebuah lapangan yang diminati dan dinanti bagi para sarjana yang sedang mencari pekerjaan. Meskipun wirausaha merupakan pilihan yang cukup rasional dalam situasi dan kondisi yang tidak mampu diandalkan, tetapi kelihatannya terdapat sebuah persepsi yang memunculkan *image* yang buruk pada dunia wirausaha. Hal ini dipengaruhi oleh tindakan para pelaku wirausaha itu sendiri akibat banyaknya persaingan sehingga terjadi tindakan berwirausaha dengan cara tidak sehat, misalnya dengan cara memanipulasi bahan dengan cara mencampur zat-zat kimia tertentu atau memanipulasi berat timbangan bahan-bahan. *Image* buruk ini menimbulkan kesan bahwa dunia usaha merupakan dunia yang penuh manipulasi. *Image* buruk ini sebenarnya berupa keyakinan-keyakinan subjektif yang tidak mengandung kebenaran objektif. Berdasar kerangka pemikiran Banfe (1991), prasangka buruk ini disebut sebagai mitos, dan mitos ini harus segera dihilangkan.

Di kampus, salah satu arena untuk mengembangkan *intrapreneurship* pada mahasiswa adalah melalui koperasi mahasiswa. Di koperasi mahasiswa, mahasiswa dapat belajar menjadi pengusaha mandiri dengan belajar mengelola koperasi secara profesional sebagai sarana belajar dunia wirausahaan di kampus sebelum akhirnya terjun ke dunia wirausaha yang sesungguhnya. Namun hal tersebut kurang dimanfaatkan, justru sebaliknya, koperasi mahasiswa tidak berkembang lantaran tidak ditangani secara serius. Seharusnya koperasi dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk belajar mengelola sebuah usaha dengan landasan profit dan tetap memiliki fungsi sosial.

Perilaku kewirausahaan *intrapreneurship* dapat dilihat dari kegiatan mahasiswa baik di luar maupun di dalam organisasi. Mahasiswa juga dapat melakukan perilaku kewirausahaan sesuai dengan ciri-ciri dan sifat seorang wirausahawan yaitu mampu menangkap peluang usaha, memiliki rasa percaya diri, berperilaku memimpin, memiliki inisiatif, mampu bekerja keras, berpandangan luas, berani mengambil risiko, dan tanggap terhadap saran dan kritik (Drucker,1985).

Menurut Baumassepe (2001), sangat masuk akal bagi mahasiswa (dengan atribut-atribut yang dimilikinya) untuk berpola pikir sebagai seorang wirausahawan. Saatnya mahasiswa kembali ditantang untuk menjadi *agent of change* di bidang ekonomi maupun di berbagai bidang kehidupan yang lain, misalnya dengan ikut dalam kegiatan kemahasiswaan di dalam maupun di luar kampus yang bersifat non profit atau sosial. Tinggal bagaimana mahasiswa mempersiapkan bekal untuk maju ke medan perang tersebut.

Kewirausahaan merupakan alternatif pilihan yang paling tepat bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensinya. Kewirausahaan mahasiswa pada penelitian ini adalah kewirausahaan mahasiswa di dalam organisasi kemahasiswaan (*intrapreneurship*). Sebenarnya mahasiswa telah melakukan kegiatan atau perilaku wirausaha. Perilaku kewirausahaan ini bisa dilihat dari kegiatan wirausaha mahasiswa baik di luar maupun kewirausahaan di dalam organisasi (*intrapreneurship*). Mahasiswa juga telah melakukan perilaku kewirausahaan sesuai dengan ciri-ciri dan sifat seorang wirausahawan.

Di dalam organisasi maupun dalam melaksanakan kegiatan kemahasiswaan, mahasiswa telah membuktikan diri sebagai seorang wirausaha, misalnya saat dia harus memutuskan sesuatu untuk kegiatannya mengadakan kegiatan seminar atau *workshop*, memutuskan untuk mendirikan unit kegiatan tertentu, tentunya dengan segala risiko yang harus ditanggungnya. Hal ini senada dengan pendapat Baumassepe (2001) bahwa mahasiswa mempunyai sifat rela berkorban dan berani mengambil risiko terhadap cita-cita yang diperjuangkannya, berpengetahuan dan berpandangan luas. Jelas mahasiswa adalah golongan intelektual, karena lahir dari tempat-tempat yang menjadi sumber pengetahuan (perguruan tinggi). Dengan bekal pengetahuan dan ilmu yang dimiliki setidaknya menjadi embrio untuk lahir menjadi seorang wirausahaan sejati.

Ada beberapa karakteristik organisasi mahasiswa, yaitu: nonprofit, lebih menonjolkan kebersamaan daripada profesionalisme, panitia (pelaksana organisasi) cenderung ada permakluman jika berbuat salah dan minim dana. Kewirausahaan pada mahasiswa merupakan sebuah fenomena menarik yang

muncul pada diri mahasiswa yang tidak bisa lepas dari peran serta dan keberadaan perguruan tinggi dan sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Pada saat ini, pendidikan tinggi di Indonesia dinilai belum mampu memberikan kemampuan untuk membentuk kepribadian yang mandiri, kreatif, demokratis, dan inovatif. Kecenderungan yang ada saat ini justru pendidikan tinggi malah mempersempit ruang gerak dan kreasi mahasiswa. Menurut Brojonegoro (dalam Kompas, 2002) hal ini terkait dengan cara mengajar dosen di perguruan tinggi kurang mampu mendidik mahasiswa untuk kreatif, khususnya dalam keseharian dan kewirausahaan, padahal kewirausahaan sangat besar peranannya dalam era persaingan bebas untuk menunjang pemasaran hasil produksi (Kompas, 2002). Brojonegoro lebih lanjut dicontohkan bahwa kewirausahaan yang selama ini digalakkan di Indonesia adalah sejenis *multi level marketing* (MLM) meskipun menghasilkan pendapatan yang besar, tipe ini cenderung tidak produktif dan membuat ketergantungan, bahkan hanya menguntungkan negara produsen karena Indonesia hanya sebagai negara pemasar.

Permasalahan yang terjadi adalah rendahnya kewirausahaan pada mahasiswa. Fakta ini diungkapkan oleh ketua Senat Mahasiswa Universitas Mercu Buana dengan ditunjukkan dengan rendahnya partisipasi mahasiswa UNWAMA yang telah berganti nama menjadi Universitas Mercu Buana untuk mengikuti kegiatan kewirausahaan dalam dunia organisasi kemahasiswaan yaitu hanya 3% pada tahun 2007, karena hal ini terlihat dari anggota yang mengikuti sangat sedikit dan anggotanya hanya anggota tetap saja. Rendahnya partisipasi mahasiswa dalam berwirausaha tersebut dikarenakan kurangnya rasa percaya diri

saat melakukan komunikasi dan harus menyakinkan orang lain, kurangnya dukungan dari teman-teman untuk ikut bidang wirausaha di kampus dan kurangnya kemampuan mahasiswa dalam menangkap peluang untuk berwirausaha.

Mahasiswa tidak berminat untuk aktif dalam organisasi kemahasiswaan karena mahasiswa merasa kegiatan tersebut tidak begitu bermanfaat secara praktis dan hanya menghabiskan waktu saja. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab rendahnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kemahasiswaan.

Kondisi tersebut berlanjut ketika dunia wirausaha tidak cukup menarik untuk para mahasiswa yang baru lulus kuliah. Padahal dunia wirausaha adalah pilihan yang paling rasional dalam segala kondisi perekonomian, apalagi dalam situasi krisis. Di dalam struktur kognitif mereka seolah-olah terdapat prasangka yang buruk seperti hanya menghabiskan waktu saja dan tidak bermanfaat terhadap dunia wirausaha, yang membuat mereka menjauh dari kemungkinan untuk memilih wirausaha sebagai alternatif karir masa depan mereka.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kewirausahaan pada mahasiswa. Longenecker (2001) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kewirausahaan pada mahasiswa diantaranya adalah faktor psikologis seperti kecerdasan emosi, keberanian mengambil resiko, *internal locus of control*, faktor keluarga, faktor teman dan modal. Dari berbagai faktor tersebut kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kewirausahaan.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif, dan meraih keberhasilan (Patton,1998).

Menurut Chandra (2001) wirausahawan perlu memiliki kecerdasan emosi sehingga wirausahawan akan mampu melihat peluang usaha yang ada di sekitarnya. Seorang wirausahawan yang memiliki kecerdasan emosi mampu menangkap sesuatu yang tidak dilihat orang lain. Wirausahawan yang cerdas emosinya juga memiliki intuisi yang tajam. Walaupun data tidak lengkap, mahasiswa ataupun para sarjana baru biasanya dapat mengambil konklusi yang tepat.

Sebagai wirausahawan, mahasiswa merupakan orang yang *action oriented*, bukan *no action, dream only* dalam kondisi apapun sehingga diperlukan kesanggupan berpikir secara detil terhadap hal-hal penting. Bila kemudian muncul risiko, dia siap menanggung risiko apapun atas aktivitasnya, namun secepat itu pula, dia akan berbenah diri dan melangkah maju untuk lebih baik (Chandra, 2001). Perilaku kewirausahaan yang telah dilakukan mahasiswa di berbagai kegiatannya membutuhkan kecerdasan emosi yang optimal.

Rendahnya kewirausahaan pada mahasiswa juga dimungkinkan karena kurangnya kecerdasan antarpribadi. Kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain : apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu-membahu dengan mereka. Kecerdasan intrapribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri.

(Gardner dalam Goleman, 2002). Didalam kecerdasan antarpribadi salah satunya terdapat kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosional akan menciptakan sinergi dan harmoni emosional luar dalam. Kecerdasan emosi menolong seseorang mempergunakan kemampuan emosi, berhubungan dengan orang lain secara lebih efektif dan mengendalikan segala kebutuhan hidup. (Patton, 2002). Dengan memiliki kecerdasan emosi maka akan terjadi keseimbangan antara sinergi dan harmoni dalam kehidupan.

Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku kewirausahaan (Goleman, 2002). Mahasiswa memiliki kecerdasan emosi akan mampu menangkap suatu peluang yang tidak dilihat orang lain sehingga mampu untuk berwirausaha. Di dalam berwirausaha, seorang wirausahawan memerlukan kecerdasan emosi supaya mampu memperhitungkan risiko, mampu memunculkan ide-ide yang inovatif serta mampu untuk berkreasi di dalam persaingan di bidang wirausaha. Berwirausaha diperlukan membina hubungan dengan individu-individu lain. Untuk itu diperlukan kecerdasan dalam mengenali emosi diri dan individu lain.

Dari berbagai pendapat dan studi pendahuluan yang penulis kutip tersebut di atas, dapatlah diambil kesimpulan secara teoritis kecerdasan emosi berperan penting pada terwujudnya kewirausahaan mahasiswa pada organisasi kemahasiswaan (*intrapreneurship*). Namun demikian secara empiris hal itu perlu dikaji lebih lanjut. Adapun permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dan kewirausahaan pada mahasiswa?.

B. Tujuan Dan Manfaat

Bertolak dari rumusan permasalahan di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan kewirausahaan pada mahasiswa.

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu dari segi teoritis maupun segi praktis.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dan kewirausahaan pada mahasiswa.
2. Secara praktis, apabila hasil penelitian ini terbukti diharapkan menjadi acuan untuk meningkatkan jiwa *entrepreneur* bagi mahasiswa melalui upaya-upaya peningkatan kecerdasan emosi, sehingga dengan kecerdasan emosi yang memadai maka para mahasiswa akan lebih mampu menjalankan usaha dengan mandiri. Pada proses selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan lulusan perguruan tinggi yang dapat membuka lapangan kerja, sehingga dapat menekan angka pengangguran.